

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia termasuk salah satu negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau yang berbentuk gugusan pulau yang membentang di sepanjang perairan Indonesia. Oleh karena itu Indonesia disebut sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia, dengan 17.508 pulau yang tersebar di sekitar garis katulistiwa, yang memanjang dari sabang hingga merauke. Salah satu Provinsi yang memiliki banyak pulau-pulau adalah Provinsi Kepulauan Riau yang merupakan penghubung antara Laut Cina Selatan dan Selat Malaka (Adhityatama, 2018).

Kepulauan Riau sejak dulu telah dijadikan sebagai lokasi aktivitas manusia, berkenaan dengan perdagangan antar pulau dan antar negara, aktivitas maritim, politik dan kebudayaan. Adanya kontak dagang antara saudagar dari timur, barat, dan masyarakat Nusantara, khususnya yang berada di wilayah Kepulauan Riau, menjadikan wilayah ini sebagai lokasi yang ideal dan strategis bagi aktivitas pelayaran maupun perdagangan dari manapun yang menuju ke wilayah Nusantara (Adhityatama, 2018).

Secara geografis kondisi Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) berada pada posisi yang strategis dimana Provinsi Kepulauan Riau terbentang dari selat Malaka sampai dengan laut (Natuna) Cina Selatan dan berbatasan langsung dengan Vietnam, Malaysia, Kamboja dan Singapore sebagai pusat perdagang dunia menjadikan Provinsi Kepulauan Riau memiliki peran strategis dalam lalu lintas

perdagangan dunia karena kondisi lautnya dilalui oleh perdagangan internasional karena dekat dengan selat malaka yang merupakan lalu lintas perdagangan internasional, dimana Kepulauan Riau ini merupakan salah satu pintu gerbang masuknya para pedagang internasional ke Nusantara (Rahel Kartika, 2021).

Oleh karena itu, Provinsi Kepulauan Riau yang menjadi pusat perdagangan internasional ini telah ditetapkan menjadi kawasan bebas oleh pemerintah dengan cakupan wilayahnya yaitu Batam, Bintan, dan Karimun (BBK) yang secara resmi sebagai kawasan Free Trade Zone (FTZ) Provinsi Kepulauan Riau melalui Undang-undang Nomor 44 Tahun 2007 tentang penetapan kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas maju (Sutarsa, S. T., Rochaeti, A., & Sundaya, Y. 2019).

Ditetapkannya Bintan sebagai kawan FTZ menjadikan kawasan Bintan ini menjadi kawasan industri yang telah menarik investor asing, sehingga banyak perusahaan asing yang telah berdiri diwilayah Kabupaten Bintan, salah satunya adalah adanya industri PT. BAI yang telah berdiri di wilayah kampung Galang Batang Desa Gunung Kijang Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau (Sakti, T, 2019).

Keberadaan industri di suatu daerah dalam skala besar maupun kecil akan memberi pengaruh dan membawa perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya bahwa dengan dibukanya lapangan pekerjaan pada suatu industri yang besar sifatnya mengakibatkan terbentuknya kesempatan baru, baik yang langsung diakibatkan oleh industri, misalnya terbukanya kesempatan kerja baru bagi anggota masyarakat sekitar dan akibat lain yang bersifat tidak langsung misalnya, kesempatan dalam usaha-usaha ekonomi bebas, usaha-usaha ekonomi

bebas adalah merupakan usaha yang langsung memenuhi kebutuhan industri (Bhumi, 2018).

Didalam masyarakat industri tentunya terdapat kelompok-kelompok kepentingan yang berbeda dalam sistem sosial akan saling mengejar tujuan yang berbeda dan saling bersaing. Kondisi semacam ini dalam banyak kasus kerap menyebabkan terjadinya konflik terbuka sebagaimana dinyatakan oleh Lockwood bahwa kekuatan-kekuatan akan melahirkan mekanisme ketidakteraturan sosial. Paul B. Horton dan Chester L Hunt (1993) menyatakan bahwa para teoritis konflik memandang suatu masyarakat itu dapat menjadi suatu karena terikat bersama oleh kekuatan-kekuatan kelompok atau kelas yang dominan dalam masyarakat (Sriyana,2020).

Dengan berkembangnya aspek ekonomi yaitu industrialisasi jelas akan membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat walaupun secara perlahan. Masyarakat secara bertahap menerima adanya zaman baru, yaitu modernisasi. Mereka mulai belajar menerima budaya yang ditularkan negara luar karena adanya kerjasama satu sama lain dan hal itu tidak bisa dihindarkan. Mereka harus bisa menyesuaikan diri, namun hal itu tidak lantas mengharuskan masyarakat meninggalkan budaya sendiri (Dr. H. Aang Ridwan, M.Ag, 2018).

Sebelum masuknya industry PT. BAI di wilayah Kabupaten Bintan, khususnya untuk wilayah kampung Galang Batang Desa Gunung Kijang sebagai tempat dibangunnya industry PT. BAI. Wilayah kampung Galang Batang dulunya perkampungan asri yang masih dikelilingi banyak hutan, tidak seperti kota Kijang yang wilayahnya sudah terbuka dan banyak dipenuhi oleh pemukiman warga.

Masyarakat dulunya paling banyak bermata pencaharian sebagai nelayan, dimana masyarakat menggantungkan hidupnya dengan sumber daya alam (hasil laut).

Selain bermata pencaharian sebagai nelayan, masyarakat juga menggantungkan hidupnya dengan cara Berkebun seperti menanam sayur-sayuran dan juga umbi-umbian, dimana pada saat itu rata-rata masyarakat dapat bertahan hidup dengan mengelola hasil alam yang ada, walupun mereka tinggal diwilayah yang terletak dipedalaman dan jauh dari kota, tetapi mereka dapat hidup dengan kondisi yang tenang tanpa adanya teknologi.

Kondisi sosial masyarakat juga sangat menjunjung tinggi budaya gotong royong, dimana masyarakat hidup dengan saling membantu dan juga bekerja sama tanpa pamrih. Masyarakatnya yang menjunjung tinggi kebersamaan sehingga dapat hidup saling berdampingan satu sama lain. Sehingga walaupun mereka tinggal dilingkungan pedalaman kondisi keamanan lingkungan mereka jauh dari kata kriminalitas karena mereka antar sesama selalu menjunjung tinggi budaya gotong royong dan hanya dengan mengharapkan hasil alam mereka bisa mempertahankan kehidupan mereka.

Bagi masyarakat dulunya tidak mementingkan untuk mengejar kekayaan ataupun mengejar status sosial yang tinggi, namun yang penting bagi mereka ialah bagaimana caranya terus dapat bertahan hidup dan hidup damai tanpa adanya gangguan-gangguan dari luar mereka. Bagaimana persoalan kedudukan atau status sosial bukanlah hal yang utama atau penting bagi mereka, sehingga hal ini memperkuat dan tingginya rasa kebersamaan diantara mereka. Hal ini juga tidak jauh berbeda di wilayah Kabupaten Bintan lainnya.

Masyarakat kampung Galang Batang dan wilayah Kabupaten Bintan lainnya juga dulunya tidak menganggap Pendidikan sebagai hal yang penting, banyak yang menganggap bahwa Pendidikan akan menjadi hal yang sia-sia pada nantinya dan belum tentu bisa menjadi orang yang sukses pada nantinya. Sehingga orang tua hanya menyekolahkan anaknya rata-rata hanya sampai ke jenjang SD dan jika pun ada anak yang sudah bisa bersekolah sampai ke jenjang SMP dan SMA/SMK itu adalah orang tua yang sudah memiliki pola pikir bahwa Pendidikan merupakan aset masa depan yang sangat penting.

Masuknya industri PT. BAI di wilayah kampung Galang Batang Desa Gunung Kijang Kabupaten Bintan ini sudah berdiri sejak tahun 2012, dimana PT. BAI ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang alumina dan pengolahan bauksit. Tanggapan awal masyarakat terhadap PT. BAI tersebut menolak adanya kehadiran mereka karena ditakutkan akan mengganggu kehidupan masyarakat setempat. Namun dengan adanya usaha dari PT. BAI untuk menarik perhatian masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakat dan pada akhirnya masyarakat menerima masuknya PT. BAI di wilayah mereka dengan menaruh harapan bahwa mereka bisa hidup lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Kusuma menyatakan bahwa adanya industri yang sifatnya industri besar akan membuka kesempatan kerja baru yakni sebagai karyawan di unit usaha baru tersebut dan kesempatan dalam usaha- usaha bebas. Pendapat tersebut sangat sesuai dengan kondisi di lapangan yakni keberadaan industri kampung Galang Batang di Desa Gunung Kijang, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan ini selain banyak menyerap tenaga kerja baru yang mengutamakan warga desa sekitar industri, mengurangi jumlah pengangguran, perubahan mata pencaharian, juga

mendorong berkembangnya usaha-usaha seperti warung, penyewaan rumah (kos), dan penyedia jasa lainnya yang mendukung untuk berdiri di kawasan industri tersebut. Hal itu merupakan salah satu perubahan yang telah terjadi setelah hadirnya PT. BAI di wilayah Kabupaten Bintan (Murtini,2018).

Hadirnya PT. BAI juga telah membawa perubahan sekaligus membantu banyak masyarakat yang membutuhkan pekerjaan, karena telah membuka lapangan pekerjaan yang besar bagi masyarakat, tidak hanya masyarakat dalam daerah, namun juga masyarakat yang berasal dari luar daerah yang rela merantau ke wilayah Kabupaten Bintan untuk mendapatkan sebuah pekerjaan.

Namun adanya kehidupan masyarakat baik dimanapun berada wilayahnya, masyarakat akan selalu dengan berbagai permasalahan sosial yang muncul karena ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan itu. Misalnya seperti kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang terhadap sumber daya, serta kekuasaan yang tidak seimbang, kemudian menimbulkan masalah-masalah seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan dan kejahatan. Maka wajar jika seandainya dalam waktu yang cukup lama terjadi perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka (Basar, 2019).

Berbagai proses perubahan yang telah terjadi dimasyarakat di Kabupaten Bintan dimulai kedatangan PT. BAI di wilayah kampung Galang Batang, terjadi proses pro dan kontra dari masyarakat pada awal kehadiran PT. BAI, dimana masyarakat yang kontra dengan kehadiran PT. BAI dikarenakan mereka mengkhawatirkan PT. BAI akan mengganggu kehidupan masyarakat sekitar baik dari segi lingkungan, kesehatan maupun akan memicu terjadinya konflik, namun pada akhirnya masyarakat menerima kehadiran PT. BAI dengan harapan adanya

PT. BAI tersebut mampu mendampingi masyarakat dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik lagi, baik dari segi teknologi maupun perekonomian. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana persepsi masyarakat Kabupaten Bintan dengan ada industry PT. BAI diwilayah Kabupaten Bintan sebagai industri besar yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Sehingga peneliti tertarik untuk menelusuri penelitian ini lebih dalam lagi dengan judul penelitian “PT. BAI (Bintan Alumina Indonesia) Sebagai Juggernaut Pada Masyarakat Kabupaten Bintan”, Bagaimana masyarakat Kabupaten Bintan memandang keberadaan PT. BAI sebagai Juggernaut dilingkungan mereka, dimana juggernaut ini diartikan sebagai mesin besar yang memiliki kekuasaan untuk mengendalikan dan bagaimana fakta-fakta sosial yang telah terjadi dilingkungan masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut ini “Bagaimana PT. BAI dianggap sebagai Juggernaut oleh Masyarakat Kabupaten Bintan”?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang perumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini mengetahui bagaimana tanggapan dan pandangan masyarakat Kabupaten Bintan terkait Keberadaan Industri PT. BAI. Fakta- fakta apa saja yang dapat ditemukan dilapangan atas pengaruh yang diberikan PT. BAI terhadap masyarakat Kabupaten Bintan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu bagi peneliti selanjutnya dan menambah wawasan kepada para pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna menjadi bahan kajian untuk peneliti selanjutnya dan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan bagi masyarakat dan pemerintah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di wilayah Kabupaten Bintan. Sehingga nantinya pemerintah dapat membuat kebijakan untuk menyelesaikan segala permasalahan sosial yang telah terjadi di wilayah Kabupaten Bintan.

